

## Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Membentuk Etika Dan Akhlak di Era Modern

**Firyala Meitsa Mona<sup>1</sup>, Farida Restu Safita<sup>2</sup>, Nurul Awwaliyatus Saadah<sup>3</sup>, Faidatul Faseha<sup>4</sup>, Muhlisin<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [meitsa.muna2018@gmail.com](mailto:meitsa.muna2018@gmail.com)<sup>1</sup>, [restufaridasafita115@gmail.com](mailto:restufaridasafita115@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurulawwaliyatussaadah@gmail.com](mailto:nurulawwaliyatussaadah@gmail.com)<sup>3</sup>, [faidatulfsh@gmail.com](mailto:faidatulfsh@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhlisin@uingusdur.ac.id](mailto:muhlisin@uingusdur.ac.id)<sup>5</sup>

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

### ABSTRACT

*This study aims to examine the urgency of transforming the Islamic Education curriculum as the main foundation for building strong ethics and morals in the modern era, as well as proposing a comprehensive curriculum model. Social changes and rapid digital technology, marked by phenomena of moral deficit such as cyberbullying and the spread of hoaxes, indicate the failure of the traditional character education system and emphasize the need for curriculum adaptation that is relevant to current conditions. Library research with a qualitative approach and interpretive-descriptive analysis was used to collect and analyze literature, particularly journals and books from 2018 to 2025. The results of the study conclude that the transformation of the Islamic Education curriculum must be carried out by modifying three main elements: (1) objectives (instilling moral and spiritual values), (2) material (integrating relevant, interdisciplinary, and technology-based material), and (3) learning methods (using active, participatory, and reflective approaches). This sustainable transformation model is predicted to be effective in improving students' understanding of Islamic values and religious participation, making it a strategic step towards creating a generation of Muslims who excel in ethics and morals in the 21st century.*

**Keywords:** Curriculum Transformation, Islamic Education, Ethics and Morals

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi utama dalam pembentukan etika dan akhlak yang tangguh di era modern, serta mengusulkan model kurikulum yang komprehensif. Perubahan sosial dan pesatnya teknologi digital, yang ditandai dengan fenomena defisit moralitas seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks, menunjukkan kegagalan sistem pendidikan karakter tradisional dan menegaskan kebutuhan adaptasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan analisis interpretatif-deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur, khususnya jurnal dan buku dari tahun 2018 hingga 2025. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa transformasi kurikulum PAI harus dilakukan dengan memodifikasi tiga elemen utama: (1) tujuan (menanamkan nilai moral dan spiritual), (2) materi (mengintegrasikan materi yang relevan, lintas disiplin dan berbasis teknologi), serta (3) metode pembelajaran (menggunakan pendekatan aktif,*

*partisipatif dan reflektif). Model transformasi yang berkelanjutan ini diprediksi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam dan partisipasi keagamaan, menjadikannya langkah strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang unggul secara etika dan akhlak di abad ke-21.*

**Kata Kunci:** Transformasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Etika dan Akhlak

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam (PAI) secara fundamental memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk individu yang memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Namun, tinjauan terhadap situasi sosial kontemporer secara nyata menunjukkan adanya defisit etika yang serius di kalangan peserta didik. Defisit ini termanifestasi dalam perilaku mengkhawatirkan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti maraknya tindakan *bullying* terhadap teman sebaya, hingga kasus-kasus yang lebih serius seperti kekerasan atau penganiayaan terhadap orang tua. Fakta-fakta ini membuktikan bahwa sistem pendidikan karakter tradisional yang selama ini diterapkan telah gagal dalam menyediakan perlindungan moral yang memadai bagi generasi penerus di era modern. Oleh karena itu, penanaman keimanan dan akhlak melalui kurikulum PAI memegang peran krusial sebagai fondasi moral yang kokoh untuk mencegah peserta didik terjebak dalam perilaku yang tidak etis.

Di era modern yang yang didominasi oleh pengaruh teknologi digital telah membentuk ruang interaksi sosial baru yang spesifik, sekaligus menghadirkan tantangan etika yang kompleks. Meskipun teknologi digital memberikan peluang positif dalam pembangunan karakter, tantangan terbesar terletak pada cara mengajarkan etika di lingkungan digital secara efektif (Triyanto, 2020: 175). Para pelajar saat ini menghadapi tantangan etika digital yang rutin, termasuk penyebaran informasi palsu (*hoaks*), intimidasi daring (*cyberbullying*), dan pelanggaran akademik seperti plagiarisme. Masalah-masalah ini umumnya muncul akibat kurangnya pemahaman yang memadai tentang etika dalam penggunaan teknologi. Kekhawatiran muncul bahwa, tanpa pemahaman yang baik, teknologi justru dapat menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap karakter dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Data yang ada juga menunjukkan bahwa kemampuan kritis pelajar dalam memilah informasi cenderung rendah, dan nilai-nilai kemanusiaan sering terabaikan ketika mereka melontarkan komentar kasar di media sosial (Firmansyah et al., 2025: 90).

Enghadapi tantangan etika digital ini, perbedaan antara pemahaman normatif Islam dengan praktik etika dalam dunia maya menegaskan kebutuhan mendesak akan kurikulum PAI yang berakar pada ajaran etika, yang mampu menjadi kerangka moral utama dalam memandu pelajar di dunia digital (Surur et al., 2025: 815). Kurikulum, sebagai acuan utama dan penentu keberhasilan pendidikan, harus menjalani adaptasi mendalam untuk menjawab perubahan zaman. Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam harus dijalankan sebagai pendekatan strategis, berfokus pada perubahan desain dan pelaksanaan kurikulum

berbasis kompetensi. Hal ini penting untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital, yang harus diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat (Juli Yansyah et al., 2024: 361).

Tinjauan terhadap literatur menunjukkan bahwa beberapa penelitian telah membahas pentingnya transformasi kurikulum. Penelitian dari Anggela et al., (2025: 65) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam erbasis kompetensi mampu menyediakan kerangka kerja yang fleksibel, yang mendukung penggunaan teknologi dan memperkuat nilai-nilai spiritual. Selain itu, penelitian dari Judijanto et al., (2025: 37) menyoroti bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moral. Namun demikian, penelitian lain seperti dari Hakim et al., (2024: 129) juga menggarisbawahi tantangan spesifik seperti risiko distorsi etika dalam interpretasi teks agama akibat penggunaan AI, serta perlunya kerangka keagamaan Islam multidisipliner saat mengintegrasikan teknologi.

Meskipun banyak studi mendukung transformasi kurikulum berbasis kompetensi, mayoritas literatur yang ada bersifat diagnostik (hanya mengidentifikasi tantangan dan peluang) atau deskriptif (fokus pada analisis kesesuaian kompetensi abad ke-21 dengan prinsip PAI) (Kusno, 2024: 208). Kesenjangan penelitian yang substansial adalah ketiadaan model transformasi kurikulum yang memberikan panduan praktis, menyeluruh, dan mudah diterapkan. Saat ini, belum ada kerangka teori yang menjelaskan perubahan yang terstruktur dalam tujuan, materi, metode, dan penilaian kurikulum yang secara spesifik dirancang untuk mengatasi berbagai masalah etika digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan kurikulum Pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan akhlak, mengidentifikasi celah-celah kebutuhan transformasi di tengah perkembangan era modern, dan mengusulkan sebuah model transformasi kurikulum yang komprehensif sebagai solusi praktis.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang didefinisikan secara operasional sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi solusi atas suatu masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diterbitkan dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku dan laporan penelitian terdahulu (Sari & Asmendri, 2020: 44). Sumber data utamanya difokuskan pada jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik lain yang diterbitkan secara khusus antara tahun 2018 hingga 2025. Pemilihan rentang tahun ini memastikan bahwa literatur yang digunakan sangat kontemporer dan relevan dengan dinamika era modern atau era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan analisis data diterapkan dengan kombinasi antara analisis isi dan analisis interpretatif-deskriptif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kultural dan nilai-nilai etika fundamental yang terkandung dalam kurikulum PAI tradisional,

dan hasil identifikasi ini selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif untuk mensintesis sebuah model transformasi kurikulum Pendidikan Islam yang bersifat preskriptif dan solutif, yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan etika digital kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam harus berlandaskan pada pemahaman yang mendalam mengenai fungsi kurikulum dalam konteks modern dan mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi peserta didik di era digital, sebelum akhirnya dapat merumuskan model solusi yang tepat. Langkah ini sangat penting karena kurikulum saat ini harus mampu melebihi pembelajaran yang bersifat normatif dan memberikan fondasi etika yang kuat agar siswa dapat beradaptasi dalam ruang siber. Mengingat percepatan perubahan sosial dan teknologi, evaluasi ulang terhadap elemen-elemen kurikulum PAI tradisional wajib dilakukan untuk menentukan tingkat relevansi dan kemampuan adaptasi kurikulum tersebut. Dengan demikian, kurikulum transformatif tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diserap dan diinternalisasi guna membentuk karakter serta akhlak yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.

### *Kedudukan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kebutuhan Transformasi*

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh. Dalam konteks pendidikan, ini diartikan sebagai "lingkaran pembelajaran" (*teaching circle*) yang melibatkan guru dan suasana belajar-mengajar (Saputra et al., 2021: 2). Kurikulum, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah instrumen penting dan dasar dalam proses pembelajaran (Zainuri, 2018: 10).

Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) memiliki fungsi sentral sebagai landasan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika, meliputi keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan kedermawanan. PAI juga berfungsi memperkuat iman dan membangun kesadaran moral sebagai dasar etika yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan PAI sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa, memiliki karakter mulia, pengetahuan, kemandirian, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang cepat, kurikulum PAI menghadapi tantangan untuk tidak hanya mengajarkan prinsip moral secara normatif, tetapi juga mengembangkan etika yang relevan dengan zaman. Hal ini mencakup etika dalam menghadapi pluralisme, isu hak asasi manusia, harmoni sosial, dan etika di lingkungan digital. Untuk mengatasi ini, pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan yang lebih

kontekstual, inklusif, dan adaptif agar prinsip-prinsip etika Islam dapat diterapkan secara efektif oleh siswa dalam kehidupan kontemporer (Chanfiudin et al., 2024: 2).

Transformasi kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak karena dinamika masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi menuntut kurikulum yang lebih adaptif dan relevan. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat aspek moral dan karakter, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 melalui penguatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman isu-isu kontemporer (Akilla et al., 2024: 152). Dengan demikian, transformasi adalah langkah strategis agar PAI tetap efektif dan bermakna.

### ***Tantangan Pembentukan Etika dan Akhlak di Era Modern***

Globalisasi dan perkembangan pesat teknologi, khususnya media sosial, memberikan pengaruh signifikan terhadap pola hidup dan penerapan nilai-nilai moral. Salah satu tantangan budaya adalah bahwa modernisasi seringkali didominasi oleh peradaban Barat yang dianggap tidak cocok dan berpotensi mengikis nilai-nilai moral tradisional Islam (Uzma & Masyithoh, 2024: 15-16). Dalam masyarakat modern, interaksi diselenggarakan atas dasar perdagangan, produksi, dan konsumsi, yang menekankan produktivitas dan nilai-nilai pribadi, yang dapat menggeser perhatian dari kolektivitas dan etika sosial.

Dalam konteks digital, beberapa tantangan primer dalam pembentukan etika dan akhlak meliputi:

1. Distraksi dan Kecanduan Teknologi: Media sosial, *game online*, dan aplikasi hiburan dapat mengalihkan individu dari kegiatan produktif, menyebabkan kecanduan, bahkan pada anak di bawah umur yang kekurangan pengawasan orang tua. Ketergantungan ini memengaruhi etika akhlak karena kenyamanan konten yang disukai dapat membuat seseorang kehilangan fokus dan disiplin (Hasniati et al., 2025: 351-352).

2. Perilaku Negatif *Online* dan Konten Tidak Sesuai: Perilaku negatif secara daring, seperti melontarkan komentar kasar, dapat merusak kesehatan mental dan mengajarkan interaksi sosial yang tidak sehat. Akses terhadap konten yang tidak sesuai, seringkali karena kurangnya pengawasan dapat menurunkan etika moral anak dari segi gaya, cara berbicara, dan pergaulan.

Fenomena kecanduan dan distraksi teknologi ini dapat dipahami bukan hanya sebagai masalah teknis atau kognitif, tetapi sebagai manifestasi dari defisit dalam ajaran etika Islam fundamental. Solusi awal yang mendasar dalam mengatasi tantangan ini adalah melalui peningkatan kesadaran masyarakat dan penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini, yang merupakan masa terbaik untuk pembentukan akhlak. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari:

1. Pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran

Dengan ini anak akan membentuk nilai keimanan dan ketakwaan agar selalu ingat kepada Tuhan mereka dalam mengerjakan sesuatu sehingga mereka dapat tercetak nilai akhlak sedikit demi sedikit lewat hal-hal yang dapat menanamkan nilai cinta dan iman terhadap sang Khalik.

2. Pembiasaan untuk saling memaafkan dan tolong-menolong

Dengan ini anak akan mengerti akan sabar dan empati terhadap sesama makhluk hidup sehingga mereka akan menghindari suatu perbuatan yang negatif dan dapat menolong seseorang ketika ada yang butuh pertolongan, dapat memaafkan seseorang dengan sabar sehingga tidak akan ada saling benci, *bullying* dan juga kekerasan.

3. Membiasakan berjabat tangan dan mengucap salam

Dengan ini bertujuan agar anak murid dapat mengajarkan nilai-nilai kekeluargaan, keakraban, religius serta kehangatan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut (Oktaviana et al., 2022: 5300-5301).

### ***Model Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Solusi***

Model transformasi kurikulum PAI yang diusulkan sebagai solusi bersifat komprehensif, mencakup perubahan pada tiga komponen utama kurikulum, yakni tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Model ini dirancang untuk memastikan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak tangguh, yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Model transformasi kurikulum PAI ini berlandaskan pada tiga pilar utama. Pertama, pada aspek tujuan, transformasi kurikulum harus bergeser dari sekadar transfer pengetahuan tekstual ke internalisasi nilai spiritual dan moral. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang tangguh dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dalam aspek materi transformasi kurikulum membutuhkan materi pembelajaran yang luas dan disusun ulang agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran tidak hanya terdiri dari ajaran klasik seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi yang diorganisir secara tematik dan lintas disiplin. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pemahaman agama yang aplikatif dan kontekstual sehingga mereka dapat dengan bijak dan produktif menghadapi tantangan kehidupan modern (Al-Aqsha et al., 2025: 236-237). Ketiga, metode pembelajaran diusulkan menggunakan pendekatan aktif, partisipatif, dan reflektif, yang melibatkan diskusi, studi kasus, *problem solving*, dan penggunaan teknologi digital. Hal ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memudahkan internalisasi nilai-nilai agama. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga berdampak pada perilaku dan sikap peserta didik (Rohmawati et al., 2021: 76-78).

Mekanisme penerapan transformasi kurikulum Pendidikan Islam di institusi pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis yang dapat diterapkan. Langkah pertama adalah melakukan analisis menyeluruh tentang

kondisi saat ini, kebutuhan siswa, guru, dan lingkungan sosial. Analisis ini menjadi fondasi untuk membuat kurikulum yang relevan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial siswa serta tantangan zaman.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah membuat kurikulum transformasi. Kurikulum ini harus menggabungkan tujuan pembentukan karakter, materi pembelajaran yang kontekstual dan interdisipliner, dan pendekatan pembelajaran yang aktif dan terlibat (Rohmah, 2025: 536-538). Agar rancangan kurikulum sesuai dengan visi pendidikan Islam yang modern dan holistik, para pemangku kepentingan seperti guru, ahli kurikulum, dan tokoh pendidikan Islam harus bekerja sama dalam perancangan ini.

Tahap implementasi sangat bergantung pada pelatihan guru intensif. Keberhasilan model transformasi terletak pada kompetensi teknologi guru dan kemampuan mereka untuk mengimplementasikan metode aktif dan adaptif. Jika guru tidak mahir dalam teknologi, mereka berisiko mengalami kesenjangan dengan "murid milenial" yang lebih unggul dalam memanfaatkan teknologi. Kesenjangan ini berpotensi merusak kredibilitas guru sebagai sumber ilmu yang dihormati. Oleh karena itu, guru harus bertransformasi menjadi "arsitek etika digital" yang mampu memfasilitasi penggunaan teknologi secara bijak, dan investasi terbesar harus difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam TIK (Anshar, 2025: 503). Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kurikulum terus disesuaikan dengan perkembangan siswa (Zaelani et al., 2023: 77-78).

Prediksi tentang seberapa efektif model transformasi kurikulum Pendidikan Islam dalam membentuk etika dan akhlak yang tangguh menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan. Studi terbaru dari Gultom et al., (2025: 1542-1543) menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan tujuan pembentukan karakter, materi kontekstual, dan metode aktif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam sebesar 35%, dengan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan mencapai 82%. Angka ini merupakan indikator kuat keberhasilan internalisasi moral, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berfokus pada penguatan akhlak dapat berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kesimpulannya, penerapan transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah yang sangat mendesak (*urgent*) untuk mengatasi tantangan etika digital yang kompleks, seperti *cyberbullying* dan penyebaran *hoaks*, yang secara kolektif mengindikasikan adanya defisit moralitas yang serius pada peserta didik. Model transformasi yang diusulkan berfokus pada modifikasi tiga elemen inti: (1) tujuan yang berpusat pada penanaman nilai moral dan spiritual, (2) materi yang kontekstual, lintas disiplin, dan terintegrasi dengan teknologi, serta (3) metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Transformasi ini juga menekankan perlunya perubahan peran guru menjadi fasilitator etika digital yang memiliki kompetensi teknologi memadai. Kurikulum yang diintegrasikan dengan

tujuan pembentukan karakter dan strategi pembelajaran aktif telah terbukti efektif, secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam (sebesar 35%) dan partisipasi keagamaan mereka (mencapai 82%). Oleh karena itu, penerapan model transformasi yang berkelanjutan, didukung oleh pelatihan guru yang intensif dan evaluasi rutin, adalah langkah strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang unggul secara moral, etika, dan kemampuan yang relevan di abad ke-21. Sebagai rekomendasi selanjutnya, penelitian di masa depan sebaiknya difokuskan pada studi jangka panjang yang secara khusus mengukur pengaruh model kurikulum ini terhadap perubahan perilaku etika digital yang nyata di luar lingkungan sekolah. Proses validasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika yang ditanamkan melalui kurikulum masih bertahan di tengah dinamika lingkungan digital yang cepat berubah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akilla, N., Saputri, R., Fadli, M., Fima, W., & Mustafiyanti. (2024). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1287>
- Al-Aqsha, A. Q., Saputri, D. A., Rasyid, Y. N. R., & Khuriyah. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Abad ke-21: Integrasi Model Subject, Student, dan Problem-Centered dalam Kerangka Insan Kamil. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 234–242.
- Anggela, D., Akip, M., Padhil Zohro, N., & Silmi Zohro Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, M. (2025). TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE). *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1079>
- Anshar, B. (2025). Analisis Tantangan Transformasi Peran Guru Dalam Pembelajaran di Era Digital. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 503.
- Chanfiudin, C., Lukman, L., Setiawan, R., & Saputra, I. W. (2024). Etika Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2. <https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2003/20TAHUN2003UU.htm>
- Firmansyah, R., Hamzah, S., & Almuntarizi, A. (2025). Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Gultom, N. H., Zulhammi, & Hasibuan, H. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi di Madrasah Tapanuli Utara). *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA*

- MASYARAKAT, 5(2), 1539-1550. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1561>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Nafiur Rofiq, M. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129. <https://doi.org/10.54437/juw>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Judijanto, L., Mata, R., & Putra, H. R. F. (2025). Transformasi Digital di Dunia Pendidikan: Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 37–46.
- Juli Yansyah, M. E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Berkarakter di Era Digital. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 361–372. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.49826>
- Kusno, Moh. (2024). INOVASI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI DIGITAL. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 208. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/madinah/article/view/2961/1341%20>
- Oktaviana, A., Marhumah, Munastiwi, E., & Na'imah. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Rohmah, Z. A. (2025). Analisis Implementasi Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kelas Agama di SMPN 4 Gringsing. *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION*, 2(3), 532–550. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/97/100>
- Rohmawati, O., Poniyah, Rahayuningtias, Z. D., & Adiyono. (2021). PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI SMA NEGERI 1 BATU ENGAU. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i2.1171>
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., Ahyar, D. B., Khadir, Makmur, & Dahniar. (2021). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://books.google.co.id/books?id=AaheEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang*

- IPA Dan Pendidikan IPA, 6(1), 44.  
<https://files.core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Surur, M. M., Pramudya, T. U., & Mubin, N. (2025). KONSEP DASAR DAN ETIKA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 815-821. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5779>
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 19. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>
- Zaelani, Junaidi, Muhammad, & Muhsinin. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 67-80. <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Zainuri, A. (2018). KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN. CV. Amanah.